

## **BAB II**

### **PERKEMBANGAN AJARAN MADRAIS DI KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 1939-1964**

#### **2.1 Perkembangan Pada Masa Pemerintah Kolonial Belanda**

Berdirinya ajaran Madrais tidak terlepas dari perjalanan seorang tokoh yang bernama Pangeran Sadewa Madrais Alibasa Kusuma Widjaja Ningrat, sebetulnya beliau asli dari putra mahkota Kepangeranan Gebang Kintar. Gebang Kintar sendiri mungkin tidak banyak orang tau tapi letaknya adalah di Cirebon timur dan Gebang stau-satunya Keraton yang dibumi hanguskan oleh Belanda karena Gebang melakukan penyerangan terhadap VOC terhadap tanam paksa bersama petani dan Nelayan, akhirnya gebang dibumi hanguskan dan itu terjadi di abad ke-18, kemudian Putra Mahkotanya yaitu Pangeran Alibasa dititipkan ke Kuwu Cigugur, karena di Cigugur ini dulunya merupakan basecamp tantara Mataram dan Cigugur merupakan wilayah Kepangeranan Gebang, jadi Kepangeranan Gebang itu wilayahnya meliputi sampai ke perbatasan Jawa Tengah Cilacap, dan dititipkan ke Kuwu Cigugur yang bernama Ki Sastra Wardana.<sup>26</sup>

Ajaran Madrais dalam perkembangannya menunjukkan pengaruh yang signifikan di Jawa Barat karena kemampuan Madrais dalam memimpin dan mempengaruhi pengikutnya dengan efektif. Kemampuannya dalam memberikan nasihat, menyembuhkan, mengatasi ilmu hitam dan meramal masa depan seseorang mencerminkan spiritual yang kuat yang dimilikinya di mata para pengikutnya.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Djuwita Djati, 18 Mei 2024.

Kemampuan tersebut ia peroleh ketika melakukan pengembaraannya ke berbagai tempat suci dan melakukan berbagai macam ritual seperti meditasi dan puasa. Jumlah pengikut ajaran Madrais mencapai 200.000 orang.<sup>27</sup> Sejak saat itu, ajaran Madrais menjadi ajaran atau agama baru yang ada di kalangan masyarakat Cigugur dan berdampingan dengan agama-agama lainnya seperti agama Islam, Katolik, Kristen yang sama-sama memiliki jumlah pengikut yang banyak.

Banyak ajaran yang dikembangkan dan diajarkan oleh Kiai Madrais kepada keluarga dan murid-muridnya mengalami penolakan dari pihak luar, termasuk pemerintah kolonial Belanda. Belanda menyadari dan akhirnya mencurigai bahwa peguron atau tempat Madrais dan pengikutnya tinggal tidak hanya mengajarkan agama dan kerohanian, tetapi juga mengorbankan semangat perlawanan di kalangan masyarakat, terutama para pengikutnya. Namun, pada akhirnya Belanda menyadari bahwa ajaran Madrais berbeda dengan ajaran yang ada di pesantren pada umumnya, yang kemudian membuat Belanda merasa senang karena hal tersebut dapat membantu mereka dalam melancarkan aksi politiknya yaitu politik adu domba atau yang biasa dikenal dengan *divide et impera*.

Pada tahun 1901-1908 Kiai Madrais pernah dibuang ke Boven Digoel sebagai tahanan politik. Madrais diasingkan dengan tuduhan murtad, kafir, serta melakukan penipuan dan pemerasan terhadap masyarakat yang kenyataannya tidak melakukan hal itu. Tuduhan tersebut dilakukan oleh seorang kaki tangan Residen Cirebon bernama Van Der Plass.<sup>28</sup> Pangeran Madrais ketika diasingkan ke Boven Digoel

---

<sup>27</sup> Zezen Zaenal Mutaqin, *Op. Cit.*, hlm.8.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Djuwita Djati, 18 Mei 2024.

tidak merasa putus asa, karena baginda ajaran Madrais ini bukan hanya tentang memerdekakan bangsa dari penjajah tetapi juga membentuk manusia yang merdeka secara lahir dan batin. Konsep merdeka lahir dan batin yang ditekankan Madrais menunjukkan bahwa perjuangan tidak hanya terbatas pada aspek fisik, seperti pembebasan dari penjajahan, tetapi juga mencakup kebebasan dalam berpikir, berucap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kondisi tersebut membuat Madrais tetap gigih dalam mengajarkan ajarannya untuk membangkitkan semangat dan kesadaran nasionalisme di kalangan pengikutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Madrais bukan hanya seorang pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai seorang pemikir yang mempertahankan nilai-nilai yang diyakininya sebagai pondasi kehidupan bermasyarakat yang baik.

Setelah wafatnya Pangeran Madrais pada tahun 1939, kepemimpinannya dilanjutkan oleh Putranya, Pangeran Tedjabuana Alibasa Kusuma Widjajaningrat.<sup>29</sup> Kepergian Madrais menimbulkan sedikit masalah, karena kedua anaknya Nyi Ratu Sukainten dan Pangeran Tedjabuana merasa bertanggung jawab untuk melanjutkan perjuangan ayahnya. Meskipun awalnya sempat terjadi ketegangan antara Nyi Ratu Sukainten dan Pangeran Tedjabuana mengenai penerus ayahnya, akhirnya keluarga memutuskan memilih Tedjabuana sebagai penerus dari Pangeran Madrais.

Keputusan ini didasarkan pada banyak pertimbangan Tedjabuana dianggap lebih unggul dalam berbagai aspek, termasuk Pendidikan dan dilihat berdasarkan gender. Selain itu, Madrais telah lama mempersiapkan putranya ini untuk

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Djuwita Djati, 18 Mei 2024.

mengambil alih kepemimpinan untuk selanjutnya.<sup>30</sup> Setelah musyawarah keluarga selesai dilaksanakan dan Pangeran Tedjabuana pun resmi menjadi pemimpin baru dalam ajaran Madrais untuk menggantikan perjuangan ayahnya. Oleh karena itu, dalam pengajarannya, Tedjabuana selalu menjelaskan dengan jelas dan logis mengenai Bahasa dan simbol-simbol yang digunakan oleh Madrais dalam ajarannya. Pendekatan ini membuat masyarakat menyebutnya dengan sebutan Rama Pangwedat.

Selama masa kepemimpinannya, Tedjabuana memiliki keinginan untuk menyampaikan seluruh ajaran dan konsep secara terbuka kepada masyarakat luas.<sup>31</sup> Meskipun pada awal kepemimpinannya pertumbuhan ajaran Madrais tidak secepat ketika dipimpin oleh Madrais sendiri, namun perkembangannya dapat dilihat dari jumlah pengikutnya yang cukup besar yang tersebar luas di berbagai daerah di Jawa Barat. Kesuksesan Tedjabuana dalam mempertahankan dan memperluas ajaran Madrais menunjukkan kemampuannya dalam memimpin dengan memberikan penjelasan yang jelas dan logis, ia berhasil menarik minat dan kepercayaan masyarakat.

Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, ajaran Madrais telah mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah Belanda dengan nama Igama Djawa Soenda Pasundan. Pengakuan ini menunjukkan bahwa ajaran Madrais telah diterima sebagai bagian dari kepercayaan lokal yang sah oleh pemerintah Kolonial. Pangeran Tedjabuana, sebagai penerus ayahnya, melanjutkan perjuangan untuk

---

<sup>30</sup> *Ibid*, 18 Mei 2024

<sup>31</sup> Qadim, H. (2017). *Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda (ADS) di Cigugur*. Jurnal Kalam Vol. 11(2), hlm. 339.

memperkuat dan menyebarluaskan ajaran ini. pangeran Tedjabuana memiliki peran penting dalam memperluas pemahaman tentang ajaran Madrais, ia tidak hanya meneruskan jejak ayahnya, tetapi juga memperkenalkan ajaran tersebut kepada masyarakat yang lebih luas. Penjelasan mengenai makna simbolik ajaran Madrais menjadi bagian penting dari upaya ini, dengan menjelaskan simbol-simbol tersebut, Pangeran Tedjabuana membantu masyarakat memahami dan menginternalisasi ajaran Madrais dalam kehidupan sehari-hari.

## **2.2 Perkembangan Pada Masa Pemerintahan Jepang**

Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, komunitas pengikut ajaran Madrais diakui sebagai komunitas adat<sup>32</sup>. Pengakuan ini memberikan mereka mereka kebebasan untuk menjalankan tradisi dan praktik keagamaan mereka dengan aman dan damai. Situasi ini berubah ketika Jepang mengambil alih kekuasaan dari Belanda.

Pada bulan Maret 1942, kedatangan pasukan Jepang di Cirebon yang dipimpin oleh Jenderal Hitaskhi Imamura dari Angkatan Darat ke-16. Pasukan Jepang berhasil mengalahkan Belanda melalui perjanjian damai di Kalijati, Subang. Pasukan Jepang kemudian memperluas kekuasaannya ke Kuningan pada awal April 1942 setelah berhasil menguasai Cirebon yang diperintah oleh Residen Aria Suriadi.

Perubahan administrasi yang dilakukan oleh Jepang mempengaruhi struktur pemerintahan lokal. Pada tanggal 8 Agustus 1942, Cirebon diresmikan sebagai salah satu dari 17 Syu yang ada di wilayah Jawa, hal ini menunjukkan adanya

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Djuwita Djati, 18 Mei 2024.

penyesuaian administratif di bawah pendudukan Jepang.<sup>33</sup> Jepang mengubah nama Kabupaten menjadi Ken, dengan pemimpinnya disebut Kenco dan wakilnya disebut Fuku-Kenco.

Pada masa pemerintahan Jepang, Kuningan dan Cirebon merupakan wilayah yang penting bagi Jepang karena potensi pertaniannya yang melimpah. Pemerintah Jepang menerapkan praktik eksploitasi terhadap hasil pertanian di Kuningan untuk kebutuhan ekonomi mereka.<sup>34</sup> Praktik eksploitasi terhadap masyarakat pribumi termasuk masyarakat Kabupaten Kuningan sebenarnya sudah dialami oleh masyarakat sejak masa kolonial Belanda. Hal tersebut mengakibatkan penderitaan bagi masyarakat Kuningan karena mereka kesulitan dalam mendapatkan bahan pokok, karena hasil pertanian mereka dibawa ke kota dan disimpan di Gudang militer Jepang, sehingga masyarakat tidak mendapat bagian dari hasil jerih payah mereka.

Kedatangan Jepang membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan beragama. Pasukan Jepang yang awalnya disambut sebagai pembebas oleh masyarakat Indonesia yang sudah Lelah dengan penjajahan Belanda, ternyata memiliki pendekatan yang sangat ketat terhadap kehidupan keagamaan. Jepang sangat menyadari bahwa masyarakat Indonesia sangat religius. Oleh karena itu, mereka melihat aspek keagamaan sebagai bidang yang memerlukan perhatian khusus dan pengawasan ketat. Kebijakan Jepang yang ketat dalam mengawasi dan mengatur kehidupan beragama

---

<sup>33</sup> Ma'mun, U. (2008). *Pikukuh Tilu : Jalan Menuju Kesejatian Manusia (Studi Ajaran Kebatinan Agama Djawa Sunda*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Jakarta. Hlm. 28.

<sup>34</sup> Ma'mun, U. (2008). *Pikukuh Tilu : Jalan Menuju Kesejatian Manusia (Studi Ajaran Kebatinan Agama Djawa Sunda*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Jakarta. Hlm. 28.

menambah tekanan bagi para pengikut ajaran Madrais.<sup>35</sup> Upaya Jepang untuk mengendalikan dan mengarahkan kepercayaan lokal demi kepentingan mereka sendiri menciptakan hambatan dalam pelaksanaan tradisi dan kehidupan keagamaan bagi para pengikut ajaran Madrais.

Pada masa pendudukan Jepang, nasib pengikut ajaran Madrais menjadi tidak menentu akibat tekanan dari pemerintah Jepang. Jepang sebagai penguasa baru di Indonesia, menerapkan berbagai tindakan yang merugikan para pengikut ajaran Madrais. Salah satu tekanan yang diberikan pemerintah Jepang adalah desakan dan intimidasi agar Tedjabuana segera membubarkan ajaran Madrais. Selain itu, muncul keterangan yang menyebutkan bahwa ajaran Madrais adalah agama yang sesat dan berbahaya.<sup>36</sup> Hal ini menimbulkan keresahan di tengah masyarakat, khususnya di kalangan umat Islam di Cigugur. Pemerintah Jepang menyadari bahwa Islam sudah menjadi agama mayoritas dan memiliki posisi yang strategis yang dapat dimaksimalkan untuk mendukung rencana politik mereka. Oleh karena itu, mereka bersikap baik kepada umat Islam untuk mendapatkan simpati dan memperkuat posisi mereka dalam menduduki Indonesia.

Pada masa pendudukan Jepang, pemerintah Jepang melakukan kampanye besar-besaran untuk mendapatkan dukungan dari umat Islam di Indonesia. Kampanye ini termasuk propaganda yang menyatakan adanya kesamaan antara Islam dan Shinto<sup>37</sup> serta informasi bahwa Kaisar Hirohito akan memeluk agama

---

<sup>35</sup> Didin Nurul Rosidin, *Kebatinan, Islam and The State : The Dissolution of Madraism in 1946*. Tesis (Leiden: Leiden University, 2000), hlm. 44.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Djuwita Djati, 18 Mei 2024.

<sup>37</sup> Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah 2*, (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), hlm. 14

Islam.<sup>38</sup> Propaganda ini menggambarkan masa depan yang cerah bagi Islam dengan kaisar Jepang sebagai pusat kekuasaan dan pengaruhnya akan semakin besar. Kebijakan ini memberikan umat Islam di Indonesia memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan masa kolonial Belanda. Pada masa kolonial Belanda, umat Islam sering kali berada di bawah tekanan dan tidak memiliki banyak pengaruh dalam struktur kekuasaan. Namun, dengan adanya kampanye yang dilontarkan oleh Jepang yang bertujuan untuk meraih dukungan, posisi umat Islam menjadi lebih strategis dan memiliki peran yang lebih penting. Hal tersebut menunjukkan bahwa Jepang berusaha keras untuk memanfaatkan kekuatan umat Islam demi memperkuat posisi mereka di Indonesia.

Pada tahun 1944, Tedjabuana menyatakan bahwa Ajaran Madrais atau yang pada masa kolonial Belanda disebut Agama Djawa Sunda (ADS) dibubarkan karena banyaknya tekanan yang kuat dari pemerintah Jepang terhadap Tedjabuana dan pengikutnya. Pemerintah Jepang menganggap ajaran Madrais ini sebagai bentuk dukungan terhadap Belanda. Jepang melihat bahwa Tedjabuana memiliki kedekatan khusus dengan pemerintah Belanda terkait dengan kunjungan rutin yang selalu dilakukan oleh Van Der Plass dan pemerintah Belanda lainnya ke kediaman Madrais. Selain itu, salah satu aspek dari ajaran Madrais, yaitu Madep Ka Ratu Raja dianggap sebagai bukti nyata dukungan Tedjabuana terhadap Belanda, karena pada saat itu Belanda dipimpin oleh Ratu Wilhelmina.<sup>39</sup> Hal ini mendorong pemerintah Jepang memberikan peringatan bahkan ancaman dan tekanan kepada Tedjabuana

---

<sup>38</sup> Haarry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 124.

<sup>39</sup> Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: CV. Masagung, 1985), hlm. 134.



agar segera membubarkan ajaran Madrais yang dianggap sesat dan berbahaya bagi pemerintah Jepang.

### **2.3 Perkembangan Ajaran Madrais Pada Masa Awal Kemerdekaan Indonesia**

Memasuki masa kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Pangeran Tedjabuana, dengan situasi yang dianggap sudah stabil berusaha untuk menghidupkan kembali kepercayaan yang telah dirintis oleh ayahnya. Tedjabuana berhasil melakukan langkah awal yang signifikan dengan menggalang dukungan dan mengorganisasi massa. Pada tahun 1950, Pangeran Tedjabuana mendirikan Yayasan Tri Mulya, yang bertujuan untuk mengatasi masalah kebodohan dan buta huruf di masyarakat. Namun, sebagian masyarakat di Cigugur menganggap bahwa pendirian Lembaga Pendidikan tersebut merupakan upaya terselubung untuk menyebarkan ajaran Madrais kepada anak-anak dan masyarakat Cigugur yang dinilai dapat mengancam dan mengganggu kehidupan beragama di Cigugur.<sup>40</sup> Meski ada kekhawatiran tersebut, Pangeran Tedjabuana berhasil mendeklarasikan kembali ajaran Madrais pada tahun 1951.

Pada tahun 1955, pembentukan Badan Koordinasi Kebatinan Indonesia (BKKI) bersama dengan tokoh-tokoh aliran kepercayaan lainnya membentuk Badan Koordinasi Kebatinan Indonesia (BBKI) di bawah pengawasan kepolisian, dengan tokoh-tokoh seperti Mr. Wongsonegoro dan R. Sukamto.<sup>41</sup> Organisasi ini turut berperan aktif dalam memperjuangkan pengakuan negara terhadap kelompok kebatinan. Kondisi tersebut mencerminkan upaya yang signifikan dalam

---

<sup>40</sup> Ahmad Muttaqien, *Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat)*. Jurnal Al-Adyan, Vol. 8 No.1 2013, hlm. 94.

<sup>41</sup> Didin Nurul Rosidin. *Op. Cit.*, hlm. 53.

menghidupkan dan memperjuangkan ajaran Madrais di tengah tantangan dan rintangan yang di hadapi oleh pengikut ajaran Madrais.

Setelah Tedjabuana mengumumkan Ajaran Madrais telah dihidupkan kembali, konflik kembali melanda mereka. Banyak umat Islam yang menentang keberadaan ajaran Madrais di hidupkan kembali. Pada tahun 1964, di Indonesia terjadi pemberontakan DI/TII yang dipimpin oleh Kartosuwiryo. Pemberontakan Darul Islam (DI) Tentara Islam Indonesia (TII) yang dipimpin oleh S.M Kartosuwiryo sejak tahun 1948 menjadi tantangan baru bagi para pengikut ajaran Madrais setelah masa kemerdekaan. Pergerakan kelompok radikal yang mengklaim diri mereka sebagai bagian dari Islam telah mengubah dinamika masyarakat pedesaan di kabupaten Kuningan secara drastis. Ajaran Madrais yang dianggap anti agama Islam oleh kelompok DI/TII menerima serangan radikal yang terus menerus. Kehadiran DI/TII di wilayah Cigugur telah menimbulkan berbagai tindakan yang meresahkan.

Pada 21 Desember 1954, Gedung Paseban Tri Panca Tunggal yang baru dibangun dibakar oleh kelompok DI/TII, meskipun hanya sebagian dari bangunan yang terbakar yang membuat Tedjabuana jatuh sakit.<sup>42</sup> Akibat peristiwa tersebut, untuk kedua kalinya Pangeran Tedjabuana terpaksa mengungsi ke tempat yang lebih aman, dan Cirebon dipilih sebagai tempat perlindungannya dan kemudian Tedjabuana memilih menetap secara permanen di Cirebon<sup>43</sup>. Kondisi tersebut

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Djuwita Djati, 18 Mei 2024.

<sup>43</sup> Y. Ruchiyat, *Agama Djawa Sunda*, (Yogyakarta: Seri Pastoral, 1983), hlm.9.

membuat Pangeran Djatikusumah memutuskan untuk membubarkan ajaran Madrais demi menjaga keselamatan dirinya beserta para pengikutnya.

Berdasarkan kasus yang menimpa para pengikut ajaran Madrais, membuat pihak Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM) memanggil para tokoh dari kalangan penghayat ajaran Madrais termasuk Pangeran Djatikusumah, anak dari Pangeran Tedjabuana untuk diperiksa di Kejaksaan Kuningan. Mereka dihadapkan pada berbagai tuduhan, termasuk menjalankan agama secara ilegal, menciptakan ketegangan antar umat beragama, dan melakukan penipuan dengan mengumpulkan uang dari para pengikutnya.<sup>44</sup> Pada 12 Februari 1964, Pemerintah daerah Kuningan mengeluarkan Surat Keputusan No. 001/KPTS/DK 164 melarang praktik ajaran Madrais. Puncaknya terjadi pada tanggal 18 Juni 1964, ketika PAKEM Kabupaten Kuningan juga mengeluarkan Surat Keputusan No. 01/SKPTS/BK.PAKEM/k.p/VI/1964 yang secara tegas melarang praktok ajaran Madrais di Kuningan.<sup>45</sup> Situasi ini mendorong Tedjabuana untuk membubarkan ajaran Madrais, di bawah tekanan dan ancaman dari berbagai pihak yang tidak terkendali.

Keputusan Pangeran Tedjabuana membubarkan ajaran Madrais pada 21 September 1964 menimbulkan kegelisahan dan kekhawatiran di kalangan para pengikutnya di Cigugur. Para pengikutnya yang selama lebih 100 tahun telah teguh dan siap dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, harus menghadapi realitas bahwa kepercayaan mereka dibubarkan dengan berbagai alasan. Mereka

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Djuwita Djati, 18 Mei 2024.

<sup>45</sup> Achmad Rosidi, *Op. Cit.* hlm3 1.

merasa bingung dan dihadapkan pada pilihan untuk kembali ke agama Islam atau tetap mempertahankan kepercayaan lokal mereka yaitu Ajaran Madrais Sunda Wiwitan tanpa memiliki wadah yang menyatukan mereka. Namun, akibat banyaknya protes yang terlalu keras dari umat Islam, kebanyakan dari para pengikut Madrais lebih memilih pindah ke agama Katolik dibanding agama Islam.<sup>46</sup> Perpindahan pengikut Madrais tidak semuanya memilih kembali ke Katolik, meskipun adanya protes keras dari umat Islam, namun mereka juga ada yang berpindah keyakinan ke Islam. Hal tersebut didasarkan kepada keinginan dari individu sendiri apakah akan masuk ke agama Katolik atau agama Islam.

Peralihan Tedjabuana ke Agama Katolik dianggap sebagai langkah permanen sehingga ia tidak perlu kembali menganut dan melestarikan kepercayaan Sunda Wiwitan. Namun, tidak semua pengikut ajaran Madrais setuju dengan pandangan ini. Putra dari Tedjabuana yaitu Djatikusumah, memiliki pandangan yang berbeda. Menurut Djatikusumah, peralihan keyakinan tersebut hanya bersifat sementara. Ia mengibaratkan peralihan itu sebagai tempat berteduh di bawah pohon cemara putih untuk berlindung dari badai, bukan untuk tinggal selamanya<sup>47</sup>. Setelah tantangan tersebut usai, pengikut ajaran Madrais harus kembali ke komunitas adat Sunda Wiwitan yang diwariskan oleh Madrais.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 31.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Djuwita Djati, 18 Mei 2024.